

**UPACARA MADILAKIRAN DI DUSUN WONOTORO  
DESA JATIAYU KECAMATAN KARANGMOJO  
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Disusun Oleh:**

**Wiqoyati**

**NIM: 08120050**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiqoyati  
NIM : 08120050  
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Saya yang menyatakan,



Wiqoyati

NIM: 08120050

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan**

**Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

UPACARA MADILAKIRAN DI DUSUN WONOTORO DESA  
JATIAYU KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN  
GUNUNGGKIDUL

yang ditulis oleh:

Nama : Wiqoyati

NIM : 08120050

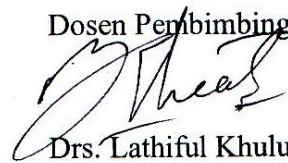
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Dosen Pembimbing,



Drs. Lathiful Khuluq, MA., PhD.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [adab@uin-suka.ac.id](mailto:adab@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1658 /2012

Skripsi dengan judul : **UPACARA MADILAKIRAN DI DUSUN WONOTORO DESA JATIYU KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

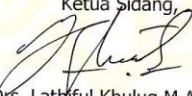
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wiqoyati  
NIM : 08120050  
Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Juli 2012  
Nilai Munaqasyah : A/B

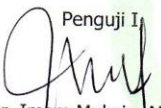
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang,

  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., PhD  
NIP. 19680610 199203 1003

Penguji I

  
Dr. Imam Muhsin, M.Ag  
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

  
Drs. Sujadi, M.A  
NIP. 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 31 Juli 2012  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



## **MOTTO**

**“ Hidup Itu Sulit  
Tapi Takkan Sesulit yang Kita Pikirkan  
Apabila Cepat Kita Lakukan “**

## **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga;

Bapak, Ibu, dan seluruh keluarga;

Dosen Pembimbingku yang baik hati;

Sahabat-sahabatku dan teman-teman

yang telah mengulurkan supportnya untukku

## ABSTRAK

Upacara Madilakiran adalah upacara yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 1 Jumadilakir diakhiri antara tanggal 20-25, oleh warga Dusun Wonotoro, Dusun Banjardawa dan Dusun Warung di Petilasan Ki Ageng Wanakusuma, Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Tujuannya untuk mengenang jasa Ki Ageng Wanakusuma. Dalam proses upacaranya, warga menggelar *kenduri*, *nyekar* di makam tokoh tersebut. Selain itu warga menggelar puncak Upacara dengan berkumpul di balai Sri Penganti dengan membawa *sego udhuk*, *ingkung* dan *tumpeng robyong*. Menariknya, warga meyakini hajat/keinginan mereka akan terkabul. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana latar belakang Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro? Bagaimana proses pelaksanaannya? Apa makna dan fungsi Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya? Dan apa faktor-faktor penyebab masih dilaksanakan? Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahapan pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data dan laporan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan etnografi. Merupakan penelitian eksplorasi dengan teori *fungsionalisme* dari Bronislaw Malinowski dan teori penafsiran dari Turner.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta beserta isinya. Shalawat dan salam semoga terlimpah bagi Kekasihku Rasulullah saw, pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta” ini merupakan upaya penulis dalam menggali data tentang latar belakang diadakannya upacara tersebut. Selain itu, tentang proses pelaksanaan, makna simbol dan fungsi serta alasan mengapa Upacara Madilakiran masih tetap dilaksanakan. Dalam kenyataan, proses penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, jika skripsi akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Drs. Lathiful Khuluq, MA., PhD. Sebagai pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih. Di tengah kesibukannya, ia bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materiil, dibalas yang setimpal di sisi-Nya.



Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. Maharsi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan SKI; Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum., Dosen Penasehat Akademik; dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan ilmu dan jasanya kepada penulis.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2008. Kebersamaan dan bantuan kalian selama ini menjadi support bagi penulis. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Bapak dan Mamak. Merekalah yang telah membesarkan, mendidik, memberikan pengarahan serta dukungan moril dan materiil kepada penulis. Semoga setelah ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk memberikan kebahagiaan kepada mereka.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penelitalah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN WONOTORO DESA JATIYU KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A. Kondisi Geografis dan Demografis .....	16

B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	20
C. Kondisi Sosial Budaya .....	21
D. Kondisi Sosial Keagamaan.....	23
E. Kondisi Sosial Politik.....	25
<b>BAB III: LATAR BELAKANG UPACARA MADILAKIRAN DAN PROSESI UPACARANYA</b>	
A. Latar Belakang Munculnya Upacara Madilakiran.....	27
B. Tokoh Ki Ageng Wanakusuma.....	30
C. Prosesi Pelaksanaan Upacara Madilakiran.....	32
<b>BAB IV: MAKNA SIMBOL DAN FUNGSI UPACARA MADILAKIRAN BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA</b>	
A. Simbol-Simbol dan Maknanya.....	41
B. Fungsi Upacara Madilakiran bagi Masyarakat Pendukungnya.....	46
C. Faktor-Faktor Penyebab Upacara Madilakiran Masih Dilaksanakan..	50
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur .....	18
Tabel 2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dusun Wonotero .....	19
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Penduduk Menurut Usia 15 Tahun ke Atas..	20
Tabel 4	Kegiatan Warga Dusun Wonotero .....	22

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Inti kehidupan keagamaan yang mewarnai negara Indonesia sejak dahulu ialah pemujaan terhadap arwah para leluhur. Namun pemujaan tersebut bukan merupakan agamanya, akan tetapi menjadi bagian penting dalam ibadahnya. Agama apa pun yang ada di Indonesia selalu diisi dengan anasir kuno atau ritual-ritual untuk pemujaan arwah para leluhur. Pemujaan tersebut masih bertahan dari masa purba sampai sekarang. Dalam setiap pelaksanaan upacaranya, yang menjadi cikal bakal (arwah para leluhur) selalu disebut dan tidak pernah dilupakan<sup>1</sup>.

Berkaitan dengan upacara pemujaan arwah para leluhur itu, perlu disampaikan yaitu ritual Srada pada tahun Saka 1284 atau tahun Masehi 1362 yang dilaksanakan untuk memperingati wafatnya Rajapatni yang diselenggarakan oleh Prabu Hayam Wuruk. Ritual Srada tersebut dilaksanakan secara besar-besaran. Ritual tersebut kemudian dilakukan pula oleh orang-orang Majapahit, namun setelah Majapahit mengalami kemunduran yang salah satunya akibat wafatnya Prabu Hayam Wuruk, maka ritual tersebut dilakukan secara sederhana. Setelah agama Islam masuk ke wilayah Majapahit, ritual tersebut masih tetap dilaksanakan. Namun ritual Srada tersebut lalu disebut dalam bahasa Jawa *nyadran*<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta:LKiS, 2009), hlm. 247.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 252.

Salah satu bentuk upacara serupa dengan *nyadran* adalah Upacara Madilakiran yang ada di Dusun Wonotoro. Dusun Wonotoro merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Madilakiran adalah upacara yang dilakukan oleh warga Dusun Wonotoro (Desa Jatiayu), Dusun Banjardawa dan Dusun Warung (keduanya masuk dalam wilayah Desa Gedangrejo). Ketiga dusun tersebut melaksanakan Upacara Madilakiran di Petilasan Ki Ageng Wanakusuma yang terletak di Dusun Wonotoro. Alasan mengapa warga Dusun Banjardawa dan Dusun Warung turut melaksanakan upacara tersebut karena mereka mengakui bahwa mereka turut merasakan jasa-jasa Ki Ageng Wanakusuma. Upacara Madilakiran merupakan upacara yang dilaksanakan setahun sekali yaitu setiap bulan Jumadilakir dalam bulan Jawa di Petilasan Ki Ageng Wanakusuma, Dusun Wonotoro. Upacara Madilakiran dimulai sejak awal bulan Jumadilakir dan diakhiri dengan puncak upacara pada tanggal antara 20-25 Jumadilakir. Upacara ini digelar untuk mengenang jasa Ki Ageng Wanakusuma, seorang tokoh sakti dan sangat dihormati. Ia merupakan cikal bakal dan sesepuh Dusun Wonotoro.

Kata Madilakiran berasal dari kata Jumadilakir yaitu nama bulan ke-6 dalam bulan Jawa. Kata Jumadilakir yang mendapat akhiran (*sufiks*)-an sehingga menjadi Jumadilakiran, namun karena mengalami proses morfologi bahasa, dari lidah orang Jawa maka berubah menjadi Madilakiran. Namun penamaan upacara ini dipilih tidak hanya karena diadakan pada bulan Jumadilakir tetapi juga karena adanya suatu peristiwa yaitu pelarian Ki Ageng Wanakusuma dari kejaran tentara

Mataram Islam sampai ke Wonotoro (saat itu belum bernama Wonotoro). Ia mempunyai sembilan kerabat di daerah tersebut dan meminta pertolongan kepada mereka. Kesembilan kerabat tersebut adalah Joyo Lelono, Joyo Prakoso, Tiyoso I, Tiyoso II, Tiyoso III, Tiyoso IV, Tiyoso V, Nyi Resemi, dan Jai Manuk<sup>3</sup>. Saat orang-orang dari Mataram mengejanya sampai ke daerah itu, kesembilan kerabat tersebut mengatakan bahwa Ki Ageng Wanakusuma telah meninggal. Akhirnya mereka pulang dari daerah tersebut, namun selang kemudian mereka kembali dan menanyakan hari kematiannya. Kesembilan kerabat tersebut mengatakan bahwa Ki Ageng Wanakusuma meninggal pada tanggal antara 20-25 Jumadilakhir pada hari Senin atau Kamis.

Ki Ageng Wanakusuma merupakan cikal bakal sekaligus sesepuh Dusun Wonotoro. Ia ingin mencari tempat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan para pelarian lainnya yang berada di daerah Gedangrejo. Ki Ageng Wanakusuma mencoba mencari lokasi tersebut ke beberapa tempat termasuk bukit yang ada di hutan Wonotoro tersebut, dengan mengumandangkan adzan. Ternyata suara adzan dari bukit di hutan Wonotoro lah yang dapat didengar dari Desa Gedangrejo sampai Desa Jatiayu. Maka ia memilih daerah tersebut sebagai tempat tinggalnya dengan nama Wonotoro. *Wono* yang artinya *alas/hutan* dan *toro/ketoro* yang artinya jelas kelihatan. Ki Ageng Wanakusuma adalah salah satu sisa dari keturunan Majapahit yang melarikan diri dan menetap di Gunungkidul. Ki Ageng Wanakusuma adalah salah satu tokoh keturunan trah Giring dan Tembayat. Ia adalah cucu dari Ki Ageng Giring III (yang berebut wahyu dengan Ki Ageng

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Yanto selaku warga Dusun Wonotoro, pada 4 Maret 2012.

Pemanahan). Pelarian lainnya yaitu Betoro Katong yang menetap di Dusun Betoro Kidul dan Desa Karang Asem, Kecamatan Pojong, Mbah Mendung Kusumo yang menetap di Ngabean, Mbah Joko Soro yang menetap di daerah Bedoyo, Mbah Jugul Muda yang menetap di daerah Sidorejo, Mbah Kiai Gagak yang menetap di daerah Genjahan, Mbah Reka Kusumo yang menetap di daerah Pojong, dan Mbah Alap-Alap yang menetap di daerah Karangmojo<sup>4</sup>.

Banyak warga yang meminta restu kepadanya, dan banyak yang meyakini dapat terkabul. Karena semakin banyak warga yang berkunjung ke Petilasan Ki Ageng Wanakusuma, maka warga menggelar upacara yang disebut dengan Madilakiran yang pelaksanaannya sesuai dengan tanggal pengakuan kesembilan kerabat tersebut. Upacara tersebut dilaksanakan mulai bulan Jumadilakir dan diakhiri dengan puncak upacara pada tanggal antara 20-25 Jumadilakir dan diutamakan pada hari Senin atau Kamis.

Menariknya, Upacara Madilakiran dilaksanakan pada bulan Jumadilakir yaitu bertepatan dengan pengakuan hari kematian Ki Ageng Wanakusuma, berbeda dengan Upacara Nyadran atau Ruwahan yang lebih umumnya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Selain itu, upacara ini menarik karena setiap tahun pada bulan Jumadilakir, banyak warga dari Dusun Wonotoro, warga Dusun Banjardawa dan warga Dusun Warung menggelar *kenduri* di rumah masing-masing. *Kenduri* ini juga dimaksudkan untuk menyampaikan hajat/keinginan mereka.

---

<sup>4</sup> “Pandangan Masyarakat Gunungkidul Terhadap Pelarian Majapahit Sebagai Leluhurnya (Kajian Atas Data Arkeologi dan Antropologi)”  
<http://arkeologi.ugm.ac.id/download/1180427847andi-gunkid.pdf>, diakses pada 26 Maret 2012.



Selain *kenduri*, warga juga melakukan *nyekar* di makam Ki Ageng Wanakusuma sambil berdoa dan memanjatkan hajat/keinginan yang ingin dicapai. Makam ini menjadi tempat untuk meminta restu agar apa yang diinginkan dapat tercapai, seperti hajat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi, lulus sekolah, hidup makmur dan sejahtera, mendapatkan panen melimpah, dan sebagainya. Setelah *nyekar* selesai, dilanjutkan dengan *nyekar* di makam kesembilan kerabat Ki Ageng Wanakusuma.

Dalam proses puncak upacaranya warga berkumpul di Balai Sri Penganti dengan membawa *sesaji* makanan terutama *ingkung* dan *sego udhuk*. Selain itu juga terdapat *tumpeng robyong*. Pada tahun 2011, terdapat sekitar 64 *ingkung* yang digunakan dalam upacara, sedangkan pada tahun 2012 terdapat sekitar 70 *ingkung*. Setelah berkumpul di Balai Sri Penganti, warga memulai proses upacara yang telah ditata dalam susunan acara oleh panitia. Selesai upacara, dilanjutkan dengan pembagian *sego udhuk* dan *ingkung* kepada seluruh yang hadir dalam upacara. Pembagian *ingkung* tidak secara merata, yaitu pembagian bagi tokoh-tokoh seperti camat, bupati, kepala dinas, kadus dan lainnya mendapat seperempat sampai setengah buah *ingkung*. Untuk warga dan peserta yang hadir mendapat lebih sedikit<sup>5</sup>.

Upacara Madilakiran sudah ada sejak lama tetapi struktur kepanitian resmi, baru terbentuk sekitar 10 tahun-an (sebelumnya belum terstruktur dengan baik). Saat ini, panitia pelindung upacara dipegang oleh Kepala Desa Gedangrejo dan Kepala Desa Jatiayu. Selain warga sekitar Dusun Wonotoro, upacara ini juga

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Surakso selaku warga Desa Jatiayu, pada 4 Maret 2012.

dihadiri oleh undangan dari Pimpinan Dewan, *Pengageng Puroloyo* (pihak keratin), Dinas Pariwisata, dan Dinas Perhubungan. Saat ini terdapat tiga orang juru kunci makam Ki Ageng Wanakusuma yaitu: Surakso Karnoto, Surakso Riyanto, dan Surakso Ngadiyo.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dalam melakukan suatu penelitian, rumusan masalah mempunyai peranan yang sangat penting. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti membatasi penelitian ini pada hal yang erat kaitannya dengan Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro. Peneliti mengajukan beberapa persoalan yang nantinya diajukan sebagai bahan acuan penelitian. Di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro?
3. Apa makna dan fungsi Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya? Dan apa faktor-faktor penyebab upacara ini masih dilaksanakan?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan**

Penelitian dengan mengambil pembahasan tentang Upacara Madilakiran ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi lebih banyak data mengenai Upacara Madilakiran.

2. Untuk mengeksplorasi latar belakang Upacara Madilakiran.
3. Untuk mengeksplorasi proses pelaksanaan Upacara Madilakiran.
4. Untuk mengeksplorasi makna dan fungsi Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Mampu memberikan gambaran mengenai Upacara Madilakiran.
2. Memperluas wawasan pengetahuan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan mengangkat pembahasan tentang Upacara Madilakiran ini tentunya mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan. Sebagai perbandingan, peneliti menyertakan beberapa skripsi sebagai tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama berjudul “Upacara Cing Cinggoling di Dusun Gedangan Desa Gedangrejo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”, yang ditulis oleh Ermawati Nur Hidayah, mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, yang membahas tentang prosesi upacara dan simbol-simbol yang terkandung dalam upacaranya. Upacara ini digelar sebagai ungkapan syukur serta untuk mengenang jasa tokoh Wisang Sanjaya dan Yudopati. Upacara ini masuk ke dalam lingkup satu kecamatan dengan Upacara Madilakiran. Perbedaan upacara dalam skripsi ini terletak pada objek, latar belakang dan waktu pelaksanaannya.

Kedua berjudul “Tradisi Nyadran Di Dusun Pokoh, Desa Ngijo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar” yang ditulis oleh Nurul hidayah, mahasiswa Fakultas Adab dan ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga 2009, yang menguraikan mengenai prosesi pelaksanaan dan tata cara tradisi Nyadran, makna simbol-simbol dan fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat serta alasan mengapa tradisi tersebut masih tetap dilestarikan. Upacara Madilakiran merupakan upacara sejenis dengan Upacara Nyadran, namun objek, latar belakang dan waktu pelaksanaan dalam penelitian yang dilakukan berbeda.

Ketiga berjudul “Tradisi Ruwahan sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo Wedomartani Ngemplak Sleman” yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Kurniawan, mahasiswa Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, yang menjelaskan mengenai pelaksanaan dakwah melalui Upacara Ruwahan di Dusun Malangrejo. Upacara Madilakiran merupakan upacara sejenis dengan Upacara Ruwahan karena dalam prosesinya melakukan ziarah ke makam leluhur, namun dari segi objek dan waktu pelaksanaan dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan.

Terakhir berjudul “Tradisi Penghormatan Wali di Jawa (Studi Kasus Tentang Tradisi Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Paseban, Bayat, Klaten, Jawa Tengah)” yang ditulis oleh Anton Budi Prasetyo, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang membahas tentang pemahaman para peziarah terhadap sosok Sunan Tembayat dan konstruksi sosial dan tipologi para peziarah di makam Sunan Tembayat.

Pembahasan ini difokuskan pada para pelaku ziarah, selain itu objek dalam penelitian ini berbeda dengan objek yang peneliti lakukan.

Upacara Madilakiran memang tergolong sejenis dengan penelitian yang sudah banyak dilakukan, namun mengenai objek penelitian, latar belakang upacara dan makna serta fungsi Upacara Madilakiran, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah diteliti. Maka penelitian yang mengangkat pembahasan tentang Upacara Madilakiran ini masih terbuka bagi peneliti.

### **E. Kerangka Teori**

Teori adalah alat terpenting dalam suatu pengalaman. Tanpa teori hanya akan ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak ada nada ilmu pengetahuan. Teori adalah landasan dasar keilmuan untuk menganalisis berbagai fenomena. Teori menjadi acuan utama dalam memecahkan masalah penelitian dalam ilmu pengetahuan.

Untuk melihat fungsi dari Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya, maka peneliti menggunakan teori *fungsionalisme* tentang kebudayaan yang menggunakan dasar *learning theory* dari Bronislaw Malinowski<sup>6</sup>, dari buku yang diterbitkan oleh *anumarta* yang berjudul *Theory of*

---

<sup>6</sup> Bronislaw Kasper Malinowski lahir 7 April 1884, seorang antropolog Polandia yang diakui sebagai antropolog terpenting pada abad ke-20 karena kontribusinya dalam bidang etnografi, *reciprocity*, dan penelitian tentang Melanesia. Pada tahun 1922 Malinowski mendapatkan gelar doktor antropologi dan mulai mengajar di London School of Economics. Pada tahun itu pula bukunya yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific* diterbitkan. Selama tiga decade Malinowski membawa LSE menjadi pusat pembelajaran antropologi terbaik di Inggris. Ia kemudian mengajar di Yale University, Amerika Serikat, sampai ia wafat pada 16 Mei 1942 pada usia 58 tahun. [http://id.wikipedia.org/wiki/Bronislaw\\_Malinowski](http://id.wikipedia.org/wiki/Bronislaw_Malinowski). diakses pada 1 Agustus 2012.

*Culture and Other Essays* (1944), yang dikutip oleh Koentjaraningrat sebagai berikut:

...segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs* itu. Dengan faham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia<sup>7</sup>.

Maka diharapkan dengan teori ini dapat dijadikan pisau analisis bagi peneliti dalam mengungkap fungsi dari Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya. Selain teori *fungsiionalisme* dari Bronislaw Malinowski, peneliti juga menggunakan teori penafsiran simbol yang dikemukakan Victor Witter Turner<sup>8</sup> (1967:50-51). Dalam penelitian ini akan diungkapkan makna simbol dalam Upacara Madilakiran, maka peneliti menggunakan teori ini. Mengungkap simbol ritual akan dapat membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Mengenai keterangan teori penafsiran ini, dikutip oleh Suwardi Endraswara sebagai berikut:

(1) *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati...

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 171.

<sup>8</sup> Victor Witter Turner (28 Mei 1920 - 18 Desember 1983) adalah antropolog budaya dari Inggris dengan karya pada simbol, ritual dan ritus peralihan. Ia disebut sebagai antropologi simbolis dan interpretatif. Pada tahun 1941, Turner telah disusun ke Perang Dunia II, dan menjabat sebagai *noncombatant* sampai 1944. Dia kembali ke Universitas College pada tahun 1946 dengan fokus baru pada antropologi. Dia kemudian meneruskan studi pascasarjana di bidang antropologi di Universitas Manchester. Ia bekerja sebagai petugas penelitian untuk Rhodes-Livingstone Institute. Melalui posisi bahwa Turner mulai studi seumur hidup dari Ndembu suku Zambia. Ia menyelesaikan PhD pada tahun 1955. [http://en.wikipedia.org/wiki/Victor\\_Turner](http://en.wikipedia.org/wiki/Victor_Turner). diakses pada 1 Agustus 2012.

- (2) *Operational meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual...
- (3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas<sup>9</sup>...

Ketiganya peneliti anggap sesuai digunakan untuk mengungkap makna simbol dalam Upacara Madilakiran.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan informasi dari objek penelitian. Informasi ini digali dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara, dan lain sebagainya<sup>10</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, atau bahasa. Dalam penelitian etnografi, dilakukan upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin kita pahami/teliti<sup>11</sup>. Penelitian ini termasuk penelitian eksplorasi, karena belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

---

<sup>9</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2006), hlm. 221-222.

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 130.

<sup>11</sup>James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 4-5.

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi atau pengisian kuesioner oleh peneliti<sup>12</sup>.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang bisa didapat dari kepustakaan dan lain sebagainya.

## 2. Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan yang disengaja dan dilakukan secara sistematis dan didukung dengan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berhasil diamati saat berada di lapangan<sup>13</sup>. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara jelas dan fakta tentang Upacara Madilakiran.

### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal langsung antara pewawancara dengan responden. Pengumpulan data ini dilakukan dengan bertanya, namun dalam pelaksanaannya ada dua cara dilakukan yaitu secara lisan dan menggunakan tulisan<sup>14</sup>. Penelitian yang menggunakan metode seperti

---

<sup>12</sup>Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Kurnia Salam Semesta, 2003), hlm. 11.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 10.



ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang Upacara Madilakiran melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya<sup>15</sup>. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, letak geografis, atau keadaan yang berkaitan dengan masyarakat yang sesuai dengan keadaan di lapangan, baik melalui buku, papan monografi, arsip-arsip, foto-foto, atau lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Teknis menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Reduksi Data

Yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu memilah-milah data yang relevan dan bermakna dengan pembahasan.

#### b. Display Data

Hasil dari reduksi data selanjutnya disajikan dalam laporan yang sistemis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.

#### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Semua data yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Langkah selanjutnya ialah melakukan verifikasi data. Verifikasi bisa berupa pemikiran dari penelitian yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

#### 4. Penulisan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Peneliti menyajikan pengolahan data dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan ilmiah meliputi pengantar hasil penelitian dan penelitian. Dalam setiap bagiannya dijabarkan dalam bab-bab kemudian sub-bab dengan memperhatikan kolerasi antarbagian. Peneliti berusaha menyajikan secara sistemis dan kronologis agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyajian penelitian yang dibuat dalam bentuk skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang dimaksud untuk memberi penjelasan secara umum mengenai isi penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang permasalahan penelitian.

Bab II mendiskripsikan gambaran umum wilayah Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, yang meliputi: Kondisi Geografis dan Demografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan dan kondisi sosial politik. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang setting yang menjadi fokus dalam penelitian.

Bab III membahas mengenai latar belakang Upacara Madilakiran yang meliputi pembahasan mengenai tokoh Ki Ageng Wanakusuma dan latar belakang munculnya Upacara Madilakiran. Bab ini juga mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan Upacara Madilakiran di Dusun Wonotoro.

Bab IV merupakan pembahasan yang menganalisis mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam upacara, makna simbol yang terdapat di dalamnya dan fungsi Upacara Madilakiran bagi masyarakat pendukungnya. Bab ini juga menjelaskan faktor-faktor mengapa Upacara Madilakiran masih dilaksanakan sampai sekarang.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga diperoleh jawaban permasalahan yang diharapkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Upacara Madilakiran adalah sebuah upacara adat yang masih dilestarikan oleh warga Dusun Wonotoro, Dusun Banjardawa, Dusun Warung dan masyarakat pendukung lainnya. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan Jumadilakir dalam bulan Jawa di *Petilasan/Pesarean* Ki Ageng Wanakusuma, Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Upacara ini digelar untuk mengenang jasa Ki Ageng Wanakusuma yang dipercaya sebagai *cikal bakal* sekaligus *sesepuh* daerah tersebut. Tokoh ini adalah sisa keturunan Majapahit yang melarikan diri dari kejaran tentara Mataram. Ia melarikan diri sampai ke hutan yang sekarang bernama Wonotoro. Berkat bantuan Sembilan kerabat, ia berhasil lolos dari kejaran tentara Mataram, kemudian ia membuka hutan tersebut menjadi sebuah daerah bernama Wonotoro. Ia bermukim dan berinteraksi baik dengan warga, ia menjadi tokoh yang sangat dihormati. Setelah lama, semakin banyak yang hadir ke makamnya dan meyakini bahwa hajat/keinginannya akan terakbul, maka warga menggelar Upacara Madilakiran yang jatuh pada bulan kematian Ki Ageng Wanakusuma.

Upacara Madilakiran dilaksanakan dalam tiga proses, yaitu; *kenduri* yang digelar di rumah-rumah warga Dusun Wonotoro, Dusun Banjardawa, dan Dusun Warung, setiap tanggal 1 Jumadilakir dan diakhiri dengan puncak upacara antara tanggal 20-25 Jumadilakir. *Nyekar* dilaksanakan oleh warga sekitar dan para pengunjung dari daerah jauh di makam Ki Ageng Wanakusuma dan Sembilan

kerabatnya. Puncak upacara sebagai penutup *kenduri* dan *nyekar* yang disebut dengan Upacara Adat *Wilujengan* Madilakiran Ki Ageng Wanakusuma, yang digelar di Balai Sri Penganti pada tanggal antara 20-25 Jumadilakir dan diutamakan pada hari senin atau kamis pada pukul 13.00-15.00 WIB.

Dalam proses upacaranya, warga menggunakan simbol-simbol yang disebut *sesaji*. *Sesaji* yang digunakan yaitu *sego udhuk*, *ingkung*, *tumpeng robyong*, bunga dan *kemenyan*. Penggunaan simbol-simbol tersebut karena memiliki makna yang penting di dalamnya di antaranya; *sego udhuk* melambangkan kesucian hati agar saat berdoa dapat diterima oleh Tuhan, *ingkung* melambangkan manusia yang menyembah/manekung kepada Allah, *tumpeng robyong* melambangkan kesuburan dan kemakmuran, bunga/*kembang* melambangkan keindahan dan keharuman, dan *kemenyan* melambangkan pengharum dan pengantar doa dan hajat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara Madilakiran mempunyai fungsi yaitu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Dusun Wonotoro, Dusun Banjardawa, Dusun Warung dan masyarakat pendukung lainnya dalam berbagai bidang baik keagamaan, politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lainnya. Upacara Madilakiran sampai tahun ini masih dilaksanakan karena upacara tersebut merupakan warisan budaya leluhur. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis juga mempengaruhi pola pikir masyarakat serta perilakunya dalam memperlakukan suatu upacara adat. Selain itu, tingginya tingkat gotong royong warga menjadikan Upacara Madilakiran dapat lestari sampai sekarang ini.

**B. Saran**

1. Upacara Madilakiran sebagai wujud warisan leluhur yang mempunyai nilai sakral perlu untuk dijaga dan dilestarikan, karena merupakan kekayaan yang bernilai tinggi. Upacara tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan namun tidak menyimpang dari aqidah Islam.
2. Perlunya kesadaran masyarakat untuk menuangkan latar belakang, sejarah dan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ke dalam sebuah literatur tertulis. Hal ini dimaksudkan agar warisan budaya tersebut dapat terjaga dan dapat dipahami oleh umum, menghindari hilangnya pengetahuan mengenai asal-usul Upacara Madilakiran pada masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta:Kurnia Salam Semesta, 2003.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta:Gama Media, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta, 1998.
- Darmawan, Andy. dkk., *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta:Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 1990.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mistik Kejawen: Sinkretisme Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta:NARASI,2006.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta:PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hakim, Atang. dkk., *Metodologi Studi Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Herususanto, Budiono, *Simbolisme Budaya Jawa*, Yogyakarta:PT Hanindita, 1983.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:PT Gramedia, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta:UI-Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta:LkiS, 2009.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, Jakarta:PT Raja Grafindo, 1985.

Spradley, James P., *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2007.

Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007.

\_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 1998.

Suwarno, *Muhammadiyah sebagai Oposisi; studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*, Yogyakarta:UII Press, 2002.

Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta:Kepel Press, 2008.

Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa;Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta, LKiS, 2007.

Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Widharyanto. dkk., *Kamus Pepak Basa Jawa*, Yogyakarta:Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.

Wiyoso Bratawidjaja, Thomas, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Yusuf, Mundzirin. dkk., *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta:Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

<http://arkeologi.ugm.ac.id/download/1180427847andi-gunkid.pdf>

<file:///E:/situs-makam-ki-ageng-giring-situs.htm>

<http://www.gomapper.com/travel/where-is/wonotono-yogyakarta-located.html>

[http://en.wikipedia.org/wiki/Victor\\_Turner](http://en.wikipedia.org/wiki/Victor_Turner)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Bronislaw\\_Malinowski](http://id.wikipedia.org/wiki/Bronislaw_Malinowski)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Clifford\\_Geertz](http://id.wikipedia.org/wiki/Clifford_Geertz)



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**DAFTAR INFORMAN**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>TTD</b>
1	Giyono	Dusun Banjardawa, Desa Gedangrejo	
2	Hadi Prasetyo	Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu	
3	Ngadiyo	Dusun Warung, Desa Gedangrejo	
4	Pranoto	Desa Jatiayu	
5	Siti Aminah	Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu	
6	Surakso	Desa Jatiayu	
7	Wastaya	Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu	
8	Yanto	Dusun Wonotoro, Desa Jatiayu	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Wiqoyati  
Tempat/Tgl.Lahir : Bantul/18 April 1988  
Nama Ayah : Zubaidi Saleh  
Nama Ibu : Siti Amriyah  
Asal Sekolah : MAN Wonokromo  
Alamat Rumah : Kanggotan Pleret Bantul Yogyakarta  
E-mail : wiewieq\_mini@yahoo.com  
No.Hp : 081804254634

### B. Riwayat Pendidikan

a. TK Pertiwi tahun lulus 1995  
b. MIN Jejeran tahun lulus 2001  
c. MTsN Wonokromo tahun lulus 2004  
d. MAN Wonokromo tahun lulus 2007

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII  
2. KMS

### D. Prestasi/Penghargaan

1. Lomba Matematika Tingkat Tsanawiyah se-DIY tahun 2003

Yogyakarta, 2012

(Wiqoyati)